

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan (*Financial Management*) mencakup seluruh aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan (Sartono, 2000) dalam (Nurhayati, 2017).

Manajemen keuangan, yang dalam beberapa literatur juga disebut sebagai aktivitas pengeluaran dan pembelanjaan, mencakup semua aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan perolehan dana, pemanfaatannya, dan pengelolaan aset agar selaras dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan. Dengan kata lain, manajemen keuangan adalah proses perolehan, pengembangan, dan pengelolaan aset untuk mencapai tujuan perusahaan (Harjito & Martono, 2014) dalam (Budiandriani, 2022).

Manajemen keuangan mencakup berbagai keputusan penting, termasuk keputusan investasi, persyaratan pembiayaan atau modal, dan keputusan kebijakan dividen. Keputusan investasi berkaitan dengan penentuan jenis aset yang akan diinvestasikan dan strategi investasi yang efektif untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan (Perwira

Ompusunggu & Nanda, 2023). Keputusan pendanaan melibatkan penentuan sumber pendanaan yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan, baik dari sumber internal maupun eksternal. Keputusan mengenai kebijakan dividen berkaitan dengan penentuan bagaimana perusahaan mendistribusikan laba kepada pemegang saham. Lebih lanjut, manajemen keuangan juga mencakup pengelolaan arus kas, termasuk mengatur penerimaan dan pengeluaran kas serta mengendalikan risiko keuangan. Melalui analisis risiko dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan potensi risiko, manajemen keuangan memainkan peran krusial dalam membantu perusahaan mengelola dan meminimalkan risiko-risiko ini (Rohaetin & Norrahi, 2020) dalam (Nuraningsih *et al.*, 2024).

Menurut Kasmir (2010:5), manajemen keuangan dapat dipahami sebagai kegiatan yang meliputi upaya memperoleh dana, melaksanakan pendanaan, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan utama. Irfani (2020), mendefinisikan manajemen keuangan sebagai segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan, terutama dalam hal memperoleh dan menggunakan dan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka di simpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan keseluruhan yang kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan, menggunakan dan

mengelola dana untuk memaksimalkan nilai efisiensi operasi yang dijalankan oleh perusahaan.

Manajemen keuangan bisa mengakomodasi semua kegiatan organisasi untuk bisa memperoleh, mengalokasikan serta memanfaatkan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus untuk bagaimana mendapatkan dana tetapi juga bagaimana menggunakan, memanfaatkan dan mengelola yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. memaksimalkan nilai perusahaan pada dasarnya adalah meningkatkan kemakmuran pemilik maupun pemegang saham (*stockholder wealth maximization*), yang salah satunya tercermin dari usaha memaksimalkan harga saham biasa perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*). Peningkatan nilai perusahaan dijadikan ukuran keberhasilan, karena secara langsung menggambarkan meningkatnya kesejahteraan pemilik atau pemegang saham (Harjito & Martono, 2011) dalam (Nurhayati 2017).

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Eminarti et al., (2025) manajemen keuangan memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*)

Manajemen keuangan berperan dalam merencanakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan, tanpa membedakan sumber danaya, apakah berasal dari internal maupun eksternal. Perencanaan mulai dari arus kas sampai dengan laba rugi perusahaan.

2) Alokasi Dana (*Budgeting*)

Proses penyusunan anggaran (*budgeting*) meliputi perumusan tujuan, penentuan prioritas, penguraian tujuan dalam bentuk operasional yang terukur, analisis berbagai alternatif pencapaian dengan pendekatan efektivitas biaya, serta pemberian rekomendasi mengenai metode alternatif untuk mencapai sasaran.

3) Kontrol (*Controlling*)

Fungsi pengendalian dilakukan melalui evaluasi dan perbaikan sistem keuangan yang berlaku, sekaligus penyusunan prosedur kebijakan yang dapat mencegah maupun meminimalisasi kesalahan dalam manajemen keuangan.

4) Pemeriksaan (*Auditing*)

Manajemen keuangan memiliki fungsi audit untuk memastikan bahwa semua pengeluaran dana hanya untuk kepentingan perusahaan. Pengauditan perusahaan bentuknya adalah audit internal yang harus dilakukan untuk menguji kesesuaian objek dengan

standar akuntansi/ketentuan yang berlaku dan memastikan tidak terjadinya penyimpangan.

5) Laporan (*Reporting*)

Fungsi ini menitikberatkan pada pembuatan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan, disertai dengan analisis rasio keuangan.

2. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Ajzen memperkenalkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memprediksi niat perilaku seseorang. Sebelumnya, Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980 mengembangkan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang kemudian menjadi fondasi TPB. *Theory of Reasoned Action* menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap suatu tindakan dan norma subjektif yang berlaku di lingkungannya. Selanjutnya, TPB memperluas konsep ini dengan menambahkan unsur kendali perilaku yang dirasakan sebagai faktor tambahan yang memengaruhi niat perilaku. Sikap (AT) dalam TPB berfungsi untuk menilai sejauh mana seseorang memberikan penilaian positif atau negatif terhadap suatu tindakan dalam proses pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, TPB terdiri dari tiga komponen utama sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang bersama-sama membentuk niat perilaku dan pada akhirnya menentukan tindakan aktual seseorang.

Theory of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku finansial, tidak hanya dipengaruhi oleh sikap pribadi tetapi juga oleh tekanan sosial dan tingkat kendali individu atas pikirannya. Menurut Ajzen, seperti halnya sikap dan norma subjektif, kepercayaan diri juga berperan dalam membentuk persepsi kendali perilaku. Oleh karena itu, ketika UMKM memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan, mereka cenderung lebih bijaksana dan lebih positif dalam mengelola keuangannya. Lebih lanjut, jika UMKM memiliki niat untuk menerapkan prinsip-prinsip inovasi hijau, hal ini dapat menjadi faktor signifikan yang memengaruhi proses pengambilan keputusan bisnis.

3. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi pada dasarnya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, literasi keuangan mencakup pengetahuan dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan pribadinya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang dapat mendukung kesejahteraan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016, literasi keuangan adalah pemahaman yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang berperan dalam memengaruhi sikap serta perilaku individu untuk meningkatkan kualitas

pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangannya. Pemahaman ini membantu individu menghindari masalah keuangan yang timbul akibat kesalahan pengelolaan. Lebih lanjut, literasi keuangan mencerminkan kemampuan untuk memahami situasi keuangan dan berbagai konsep keuangan, serta menerapkan pengetahuan ini secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2022).

Vidovicova dalam (Wicaksono 2015:86) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan pemahaman atas produk dan konsep keuangan yang didukung oleh informasi serta saran, sehingga individu memiliki kemampuan dalam mengenali dan memahami risiko keuangan guna mengambil keputusan yang tepat

Menurut Lusardi dalam (Aribawa 2016:3) menyebutkan bahwa literasi keuangan terdiri dari pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola serta menggunakan dana untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Namun, tingkat literasi keuangan tidak merata di semua lapisan masyarakat. Terdapat perbedaan yang signifikan, dipengaruhi oleh faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki

umumnya memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi daripada perempuan, sementara prestasi akademik juga memengaruhi variasi ini (Jalal et al., 2024). Selain itu, bias kognitif seperti rasa percaya diri yang berlebihan dan kecenderungan mengutamakan kepuasan jangka pendek dapat menghambat pengambilan keputusan keuangan yang efektif (Jalal et al., 2024). Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa literasi keuangan saja tidak menjamin keputusan keuangan yang bijaksana, karena faktor struktural dalam perekonomian dan akses yang tidak merata terhadap informasi keuangan juga memengaruhi hasil keuangan individu dan bisnis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu proses yang mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan menerapkan konsep tersebut sehingga dapat terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik.

b. Prinsip – prinsip Dasar Literasi Keuangan

Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam SNLKI (Revisi 2017) terdapat 4 prinsip dasar dalam *financial literacy*, yaitu:

1) Inklusif keuangan

Literasi keuangan harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

2) Sistematis dan terukur

Kegiatan literasi keuangan perlu direncanakan, sederhana, dan mudah dipahami, dengan indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan. Implementasinya juga harus selaras dengan tujuan, strategi, dan kebijakan otoritas jasa keuangan dan pelaku industri.

3) Berorientasi pada pencapaian dan berkelanjutan

Setiap kegiatan literasi keuangan diharapkan mencapai tujuan peningkatan pemahaman keuangan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Program ini juga harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan berorientasi jangka panjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks keberlanjutan, pelaku usaha di sektor jasa keuangan perlu terus memperdalam pemahaman mereka tentang manajemen keuangan, lembaga keuangan, serta produk dan layanan keuangan.

4) Kolaborasi

Semua pemangku kepentingan diharapkan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program literasi keuangan.

c. Tujuan Literasi Keuangan

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau masyarakat, tujuan dari literasi keuangan meliputi:

- 1) Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu.
- 2) Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik.

OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, meningkatkan pengetahuan tentang industri keuangan agar masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka waktu pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

d. Manfaat Literasi Keuangan

Menurut (Fathiyyah et al., 2018), manfaat dari literasi keuangan antara lain:

- 1) Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan serta memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
- 2) Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.
- 3) Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan.

e. Aspek Literasi Keuangan

Menurut Arianti (2022) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek yaitu:

1) Pengetahuan keuangan dasar (*basic finansial knowledge*)

Mencakup aspek-aspek seperti pendapatan, pengeluaran, kepemilikan aset, utang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan ini biasanya memainkan peran krusial dalam menentukan keputusan investasi dan pembiayaan, yang juga memengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya.

2) Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*)

Simpanan merupakan uang yang disimpan untuk kebutuhan masa depan. Sedangkan pinjaman atau kredit adalah sebagai sarana untuk meminjam uang dan membayar kembali dalam jangka waktu tertentu dengan bunga.

3) Asuransi atau proteksi (*insurance*)

Instrumen perlindungan finansial yang tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk asuransi kesehatan, pendidikan, jiwa, dan properti. Tujuan asuransi adalah memberikan kompensasi ketika seseorang menghadapi risiko tak terduga, seperti kehilangan, kecelakaan, kerusakan, atau kematian.

4) Investasi

Investasi adalah kegiatan menempatkan dana atau aset dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat berupa aset riil, seperti emas atau properti, atau aset keuangan, seperti saham, obligasi, deposito, dan instrumen lainnya.

f. Tingkat literasi keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan seseorang dibedakan menjadi empat jenis tingkat, yaitu:

1) Well Literate

Pada tingkat ini, individu memiliki pemahaman dan kepercayaan yang baik terhadap lembaga, produk, dan layanan keuangan. Mereka menyadari fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban yang melekat pada produk keuangan, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan produk dan layanan tersebut secara efektif.

2) Suff Literate

Individu pada tahap ini memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan dan produk serta layanan yang mereka tawarkan, termasuk pemahaman tentang fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait.

3) Less Literate

Pada tingkat ini, seseorang hanya mengetahui keberadaan lembaga keuangan dan produk serta layanan yang mereka sediakan, tetapi pemahamannya masih terbatas.

4) Not Literate

Individu dalam kategori ini tidak memiliki pengetahuan atau keyakinan terhadap lembaga keuangan dan produk atau layanan keuangan, dan belum memiliki keterampilan untuk menggunakannya.

g. Faktor-Faktor Literasi Keuangan

Menurut (Gunawan et al., 2020) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah tempat di mana individu berinteraksi dan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, baik di antara mereka sendiri maupun dengan lingkungannya. Misalnya, berkomunikasi dan berhubungan dengan kerabat jauh, tetangga, dan masyarakat sekitar tempat tinggal seseorang.

2) Perilaku orang tua

Perilaku orang tua adalah segala tindakan atau aktivitas yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yang dipengaruhi oleh sikap, emosi, nilai-nilai, etika, dan otoritas orang tua. Misalnya,

memberikan pendidikan yang baik dan menjadi panutan bagi anak-anak.

3) Pendidikan Keuangan

Pendidikan keuangan adalah pemahaman yang tepat tentang cara mengelola dan menggunakan uang secara bijaksana.

4) Pengalaman individu terhadap keuangan

Pengalaman seseorang dalam mengelola keuangannya sendiri merupakan bentuk pembelajaran yang diperoleh melalui praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola pendapatan, mengelola pengeluaran, menyisihkan uang untuk tabungan, berinvestasi, dan membuat keputusan keuangan yang tepat. Melalui pengalaman ini, seseorang dapat belajar dari keberhasilan maupun kesalahan dalam mengelola keuangannya, sehingga menjadi lebih bijaksana, lebih cermat, dan lebih kompeten dalam mengambil keputusan keuangan di masa mendatang.

h. Indikator Literasi Keuangan

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) literasi keuangan dapat diukur sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan keuangan adalah pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan yang menjadi landasan dalam mengelola

keuangan (Iramani & Lutfi, 2021). Pengetahuan tersebut diyakini dapat mendorong seseorang untuk memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana (Indriaswari *et al.*, 2022).

2) Keterampilan (*Skill*)

Finansial Skill (keterampilan keuangan) berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan terkait keuangan (Shafana Nugroho & Panuntun, 2022). Kurangnya keterampilan dasar dalam penganggaran serta ketidakpastian terhadap produk keuangan, termasuk kredit dan investasi, dapat memicu masalah keuangan pribadi (Intanie Dewi *et al.*, 2020).

3) Perilaku (*Behavior*)

Behavior adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Nathan Austin & Mn (2021) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merujuk pada tindakan individu dalam mengelola, menggunakan, dan memperlakukan keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu sekaligus menghindari potensi risiko keuangan.

4) Sikap (*Attitude*)

Sikap keuangan adalah cara pandang, persepsi, serta penilaian individu terhadap kondisi keuangan yang dimilikinya, yang kemudian tercermin dalam sikap untuk menjaga nilai tersebut

melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan yang tepat (Nathan & MN, 2021).

5) Keyakinan (*Confidence*)

Kepercayaan (*confidence*) diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu hal dan mencapai keberhasilan. Sejalan dengan pendapat (Golmen dalam Rahayu, 2013), kepercayaan di merupakan kesadaran mendasar yang mendalam atas nilai diri dan kemampuan yang dimiliki.

4. Inovasi Hijau

a. Pengertian Inovasi Hijau

Menurut Handayani (2020) dalam *Theory of Green Innovation*, inovasi hijau didefinisikan sebagai pengembangan produk maupun proses yang ramah lingkungan, yang meliputi inovasi pada perangkat keras maupun perangkat lunak, serta kemajuan teknologi dalam mendukung manajemen lingkungan perusahaan.

Menurut Kemp & Arundel (1998), inovasi hijau didefinisikan sebagai suatu bentuk tindakan yang diarahkan oleh pemangku kepentingan untuk mengembangkan serta mengimplementasikan produk, proses produksi, dan sistem manajemen yang mendukung kelestarian lingkungan. Melalui penerapan pendekatan ini, dampak negatif lingkungan dapat berkurang secara nyata, sehingga

memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Selanjutnya menurut Chen *et al.*, (2006) menyatakan bahwa inovasi hijau, atau yang dikenal sebagai *eco-innovation*, merupakan bentuk inovasi dan kemajuan teknologi pada produk yang dirancang untuk menekan dampak negatif terhadap lingkungan, misalnya melalui pengurangan limbah, peningkatan efisiensi energi, serta penerapan teknologi ramah lingkungan.

Budi & Sundiman (2021) menjelaskan bahwa inovasi hijau terdiri atas inovasi produk dan proses yang bertujuan mengurangi konsumsi energi, menekan polusi, mendaur ulang limbah, dan menggunakan sumber daya secara berkelanjutan. Inovasi produk hijau didefinisikan sebagai penciptaan barang maupun jasa yang ramah lingkungan. Begitu pula, inovasi proses hijau merupakan pengembangan dalam proses pembuatan dan penerapan inovasi ramah lingkungan, yang dirancang agar produk yang dihasilkan dapat memberikan manfaat tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan (Efendi, 2023).

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi hijau merupakan upaya suatu perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam mengembangkan dan menerapkan produk, proses, serta sistem manajemen yang berfokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui inovasi produk hijau, perusahaan mendorong pemanfaatan bahan baku secara efisien, yang berujung pada

pengurangan biaya untuk bahan baku tersebut dan menawarkan peluang untuk mendapatkan pendapatan tambahan dengan menemukan metode inovatif untuk mengubah limbah menjadi produk yang dapat dipasarkan. Produk yang ramah lingkungan, yang diciptakan oleh perusahaan melalui penerapan inovasi produk hijau, dapat dikarakterisasikan sebagai produk yang dapat digunakan kembali, didaur ulang, dan ekonomis dalam penggunaan bahan yang dapat membahayakan lingkungan. Akibatnya, pemanfaatan atribut lingkungan memungkinkan inovasi produk hijau menghasilkan keuntungan yang hemat biaya bagi konsumen dan perusahaan. Inovasi hijau mencakup pengembangan produk atau proses yang ramah lingkungan, mengintegrasikan inovasi perangkat keras dan perangkat lunak, termasuk kemajuan teknologi yang berperan dalam proses manajemen lingkungan suatu perusahaan. (Sukmawati & Effendy, 2024).

b. Indikator Pengukuran Inovasi Hijau

Berikut merupakan indikator-indikator pengukuran inovasi hijau yang diadaptasi dari (Chen *et al.* 2006) dan juga (Ar, 2012) adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan

Pemilihan input produksi yang ramah lingkungan merupakan bentuk inovasi dalam desain produk untuk mengurangi dampak ekologis.

2) Kemasan yang ramah lingkungan

Kemasan ramah lingkungan adalah inovasi yang mengurangi penggunaan material plastik sekali pakai dan menggantinya dengan bahan yang dapat terurai atau dapat digunakan kembali.

3) Produk mudah didaur ulang

Inovasi produk hijau dirancang agar dapat diolah kembali tanpa merusak lingkungan sehingga tidak memerlukan banyak sumber daya baru.

4) Mengurangi penggunaan emisi limbah

Chen (2006) menyebut ini sebagai bagian dari “*green process innovation*” yang fokus pada efisiensi energi dan pengurangan polusi.

5) Mendaur ulang limbah.

Pengelolaan limbah dengan cara memanfaatkannya kembali dalam aktivitas produksi sehingga menciptakan aliran sumber daya yang berkelanjutan.

6) Mengurangi penggunaan energi

Upaya penghematan energi melalui teknologi ramah lingkungan serta pemanfaatan energi alternatif yang lebih berkelanjutan.

5. Keberlanjutan Usaha

a. Pengertian Keberlanjutan Usaha

Menurut Narayanadp (2018) mendefinisikan *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha) sebagai suatu pendekatan bisnis yang bertujuan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan sosial, agar generasi penerus dapat terus menikmati ketersediaan sumber daya. Istilah ini berasal dari kata *sustainable* yang berarti berkelanjutan dan *business* yang berarti bisnis, sehingga secara sederhana dapat dimaknai sebagai bisnis yang berkelanjutan. Tujuan *sustainable business* yakni memperbesar keuntungan, meningkatkan efisiensi, dan menjaga kelestarian alam. Mencapai keberlanjutan tersebut tentu dengan cara penerapan bisnis yang berbasis lingkungan yakni green business yang mengaplikasikan kepedulian dan kelestarian lingkungan seiring dengan berjalannya usaha yang menghasilkan profit.

Business sustainability pada UMKM menurut Sari *et al.*, (2022) dapat dilihat dari sejauh mana pelaku usaha berhasil mengembangkan inovasi, mengelola sumber daya manusia, dan menjaga hubungan dengan pelanggan. Keberhasilan tersebut menjadi bukti bahwa pelaku UMKM memiliki orientasi pengembangan usaha dan komitmen

terhadap inovasi berkesinambungan. Menurut (Widiyanti *et al.*, 2017) Keberlanjutan usaha merupakan suatu sistem yang menekankan pada kestabilan perusahaan, yang meliputi aspek pertumbuhan, kesinambungan, serta upaya melindungi dan memperluas jalannya bisnis.

Beberapa pendapat tentang keberlanjutan usaha juga banyak dikemukakan oleh peneliti-peneliti terdahulu salah satunya menurut Ferdinand yang menyatakan bahwa pada pasar yang bersaing, kemampuan perusahaan menghasilkan keberlanjutan, terutama keberlanjutan keuangan, sangat bergantung pada derajat keunggulan kompetitifnya. Keberlanjutan usaha menggambarkan kondisi ketika perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan aktivitas operasional sekaligus mengembangkan usahanya. Konsep ini erat kaitannya dengan risiko kebangkrutan, karena pada praktiknya perusahaan cenderung lebih memperhatikan potensi kondisi yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya.

b. Manfaat Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan (*sustainability*) usaha sangatlah penting karena tujuan organisasi adalah mencari keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup organisasi dapat dipertahankan. Tujuan mencari keuntungan tersebut menuntut tiap-tiap organisasi untuk dapat menjalankan strategi tertentu dan kebijakan-

kebijakan tertentu sehingga tetap mampu bersaing dan tetap eksis seiring dengan perkembangan zaman yang demikian pesat. Organisasi yang mampu berdiri lama membuktikan bahwa organisasi semakin sukses dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Untuk melanggengkan keberadaannya, keunggulan bersaing perusahaan tersebut juga harus berkelanjutan, karena pada dasarnya perusahaan ingin melanggengkan keberadaannya. Keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan akhirnya, yaitu keberlanjutan yang menghasilkan keuntungan tinggi. Artinya, keunggulan bersaing berkelanjutan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir perusahaan, yaitu meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan nilai yang mampu diciptakan oleh perusahaan untuk konsumennya secara terus menerus.

Keunggulan bersaing berkelanjutan ini dapat dilihat dari ketepatan perusahaan dalam menyediakan produk di pasar dan respon terhadap keluhan konsumen seperti kualitas produk, kebutuhan konsumen, penguasaan pasar baru serta adanya. Keunggulan bersaing pada dasarnya tumbuh dari nilai atau manfaat yang dapat diciptakan perusahaan bagi para pembelinya yang lebih dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menciptakannya.

c. Prinsip Keberlanjutan Usaha

Prinsip yang digunakan dalam *sustainable business* ini tidak jauh berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai. Namun, secara rinci prinsip dalam bisnis berkelanjutan ini dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line* (TBL) yang dikembangkan oleh John Elkington. Ia menawarkan tiga dimensi sebagai prinsip untuk mengukur keberlanjutan dari suatu usaha atau bisnis, yaitu dimensi alam, sosial, dan ekonomi. Dimensi alam meliputi persoalan konsumsi, polusi, limbah dan riset pengembangan; dimensi sosial meliputi kepuasan karyawan, *turnover*, pelatihan, kepuasan konsumen, hubungan dengan masyarakat dan kegiatan filantropi, sedangkan dimensi ekonomi menurut Borga et al meliputi perhatian terhadap kinerja perusahaan baik dari sisi sumber daya (modal dan aset kerja) dan keuangan (laba/rugi).

Maka dari itu, prinsip ini sekaligus menjadi indikator sejauh mana sebuah perusahaan atau bisnis memiliki dampak terhadap ketiga aspek tersebut, sehingga tidak hanya profit yang menjadi satu-satunya orientasi melainkan masyarakat (*people*) juga mendapatkan dampak positif serta lingkungan (*planet*) juga dapat terjaga, sehingga adanya perusahaan tidak justru merusak lingkungan. Namun, perhatian ini belum banyak diterapkan di berbagai UKM di Indonesia.

c. Indikator Pengukuran Keberlanjutan Usaha

Berikut merupakan indikator-indikator keberlanjutan usaha adalah sebagai berikut:

1) Peluasan usaha

Menurut Bambang Riyanto, ekspansi dalam bisnis yaitu suatu kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk memungkinkan perluasan modal bisnis, baik itu modal tetap maupun modal kerja, dalam suatu perusahaan.

2) *Break Even Point*

Menurut Djarwanto, *Break Even Point* (BEP) adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita kerugian.

3) Pertumbuhan Pangsa Pasar

Menurut Philip Kotler, pangsa pasar adalah persentase penjualan suatu perusahaan dibandingkan dengan total penjualan di pasar yang relevan atau industri yang sama. Para ahli juga mendefinisikan pangsa pasar sebagai ukuran keberhasilan bisnis dan tolak ukur untuk membandingkan ukuran antara perusahaan dalam suatu industri.

4) Respon cepat terhadap permintaan konsumen

Permintaan menurut Kotler (1992) adalah keinginan manusia yang didukung oleh daya beli. Mereka akan membeli produk yang akan memberi kepuasan sesuai dengan jumlah uangnya.

5) Peningkatan loyalitas pelanggan

Loyalitas secara harfiah diartikan sebagai kesetiaan, yaitu kesetiaan seseorang terhadap suatu objek. Loyalitas sebagai kondisi dimana pelanggan mempunyai sikap positif terhadap suatu merek, mempunyai komitmen terhadap merek tersebut, dan bermaksud meneruskan pembeliannya dimasa mendatang. Ini berarti loyalitas selalu berkaitan dengan preferensi pelanggan dan pembelian actual (Lupiyoadi, 2009).

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mempelajari dan membaca penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Untuk menjaga keaslian penelitian, maka dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Dewi Ratnasari (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha UMKM Di Kota Makassar	XI=Literasi keuangan Y=Keberlanjutan Usaha	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap variabel keberlanjutan usaha UMKM. Dimana penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh para UMKM di kota Makassar.
2.	Efriyani Sumastuti, Subur Harahaf, & Godlip Sianipar (2024)	<i>Exploring The Impact Of Green Finance, Financial Literacy, And Social On The Performance And Fiancial Sustanbility Of Indonesian MSMEs</i>	X1= <i>Green finance</i> X2= <i>Financial Literacy</i> X3= <i>Sosial Capital</i> Y1= <i>Performance</i> Y2= <i>Fiancial Sustainability</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, literasi keuangan, dan keuangan hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan serta keberlanjutan

No.	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
				jangka panjang UMKM di Indonesia
3.	Olgi Okta surya (2023)	Pengaruh Literasi keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap keberlanjutan Usaha UMKM Kota pekanbaru (Studi Kasus pada pelaku UMKM Di Kecamatan Payung Sekaki)	XI= Literasi Keuangan X2= Inklusi Keuangan Y=Keberlanjutan Usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM secara parsial.Dan secara simultan Literasi keuangan dan Inklusi keuangan
4.	Mohammad Chaidir, Grace Yulianti, & Ruslaini (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM di Indonesia	X1=Literasi Keuangan Y=Keberlanjutan Bisnis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya memengaruhi pengambilan keputusan keuangan tetapi juga meningkatkan akses

No.	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
				pembiayaan dan mengurangi risiko keuangan. Selain itu, aspek seperti perencanaan anggaran, manajemen utang, dan pemanfaatan teknologi finansial memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis berupa peningkatan program pendidikan literasi keuangan yang terintegrasi dengan teknologi digital dan kolaborasi dengan lembaga keuangan untuk mendukung pertumbuhan

No.	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
				UMKM secara berkelanjutan.
5.	Apristi Yani Rahayu & Musdholifah (2017)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Kota Surabaya	X1= Literasi Keuangan Y= Kinerja dan Keberlanjutan UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Surabaya. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan, pemilik bisnis dapat mengelola kinerja bisnis mereka dengan baik dan akhirnya bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka panjang.
6.	Dayinta Lalita Kisin & Suhita Whini Setyahuni (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech)	X1= Literasi Keuangan X2= Inklusi Keuangan X3= Teknologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan

No.	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
		Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang	Finansial (Fintech) Y= Keberlanjutan UMKm	UMKM, sedangkan teknologi finansial tidak berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.
7.	Khairina Rosyadah, Abdul Rahman Mus, Baharuddin Semmaila, Lukman Chalid & Budiandriani (2022)	<i>The Relevance of Working Capital, Financial Literacy and Financial Inclusion on Financial Performance and Sustainability of Micro, Small and Medium-Sized Enterprises (MSMEs)</i>	X1=Working Capital X2=Financial Literacy X3=Financial Inclusion Y1=Financial Performance Y2=Business Sustainability	Hasil analisis pemodelan persamaan struktural dengan AMOS menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, literasi dan inklusi keuangan justru berdampak negatif. Pada usaha kuliner, modal kerja yang tinggi meningkatkan keberlanjutan usaha, sedangkan

No.	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
				literasi dan inklusi keuangan tidak berpengaruh langsung. Modal kerja terbukti menjadi faktor utama yang mendorong keberlanjutan melalui peningkatan kinerja keuangan.
8.	Agustinus Patabang, Poppy Alvianolita Sanistasya, Annisa Wahyuni Arsyad, & Mukhibatul Hikmah (2025)	Pemasaran Kewirausahaan dan Inovasi Hijau Terhadap UMKM Keberlanjutan: Pendekatan Analisis SWOT dan Uji Litmus	X1=Pemasaran Kewirausahaan X1=Inovasi Hijau Y=Keberlanjutan UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rattan Craftsman memiliki potensi besar dalam pengembangan desain rotan berkelanjutan dengan sentuhan budaya lokal. Sementara itu, Shabira Farm Hidroponik berpeluang memperluas edukasi pertanian hijau serta menjalin kolaborasi

No.	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
				dengan komunitas urban farming. Kedua UMKM memerlukan strategi pertumbuhan yang menekankan penguatan kekuatan internal dan pemanfaatan peluang pasar untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi UMKM dalam merancang strategi keberlanjutan berbasis inovasi dan kewirausahaan di era ekonomi hijau.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

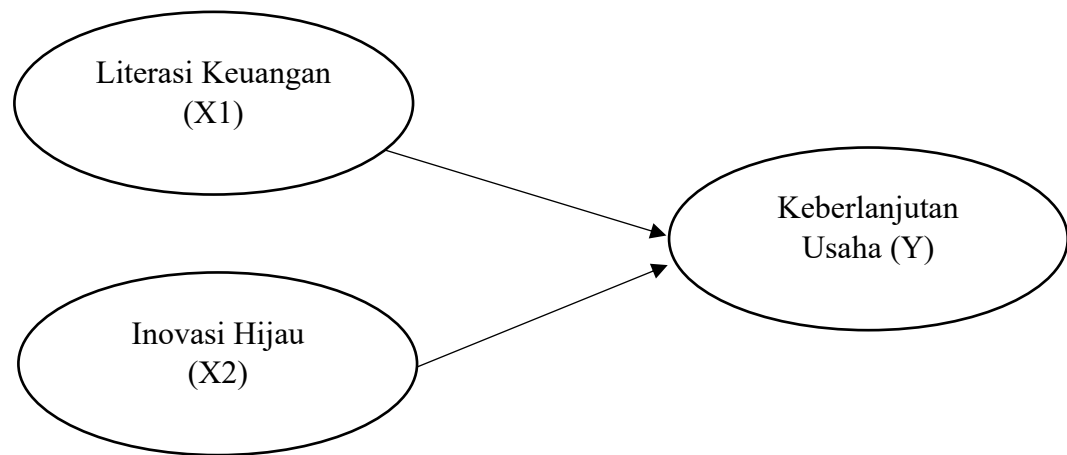
Menurut Sugiyono (2019:95) kerangka berpikir yang tepat dan efektif dapat membantu menjelaskan teori pertautan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2018:99), kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang berfungsi untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian serta menggambarkan hubungan antarvariabel berdasarkan landasan teori. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yaitu Literasi Keuangan (X1), Inovasi Hijau (X2), serta variabel dependen yaitu Keberlanjutan Usaha (Y).

1. Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha

Literasi keuangan (X1) membantu pelaku usaha memahami cara mengatur modal, mencatat transaksi, dan menjaga *cash flow* tetap stabil. Pengetahuan ini biasanya membuat mereka memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan usaha yang terarah. Selain itu, literasi keuangan juga meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan dan menghadapi risiko, yang dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) disebut sebagai *perceived behavioral control*. Ketika sikap dan kontrol diri ini semakin kuat, niat pelaku UMKM untuk menjalankan praktik keuangan yang benar pun ikut terbentuk. Niat tersebut kemudian mendorong usaha menjadi lebih terkelola dan berkelanjutan (Y). Hal ini sejalan dengan temuan Dewi Ratnasari (2020) bahwa literasi keuangan berdampak positif terhadap keberlanjutan UMKM.

2. Inovasi Hijau terhadap Keberlanjutan Usaha

Inovasi hijau (X2) memengaruhi keberlanjutan bisnis melalui tiga komponen *Theory of Planned Behavior* (TPB). Pertama, inovasi hijau membentuk sikap positif terhadap praktik ramah lingkungan, seperti efisiensi energi dan pengurangan limbah, sebagaimana dijelaskan oleh Chen (2008), yang menemukan bahwa inovasi hijau meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan. Kedua, adopsi inovasi hijau juga dipengaruhi oleh norma subjektif berupa dorongan dari konsumen, masyarakat, dan kebijakan pemerintah, sebagaimana ditunjukkan oleh Dangelico & Pujari (2010) bahwa norma sosial merupakan salah satu faktor kuat yang mendorong adopsi inovasi hijau. Ketiga, inovasi hijau memperkuat persepsi kendali perilaku karena pelaku bisnis merasa lebih mampu menerapkan praktik hijau ketika mereka memiliki teknologi dan keterampilan yang memadai. Weng *et al.*, (2015) menekankan bahwa inovasi hijau meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong keberlanjutan usaha.



Gambar 1. Model Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah penelitian. Hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk masalah penelitian yang di rumuskan sebagai pertanyaan. Jawaban yang diberikan dianggap pendahuluan karena hanya didasarkan pada teori umum dan bukan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM cafe di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar.
2. Inovasi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM cafe di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar.